



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

DAMPAK TEMU LAPANG TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI UNTUK TEKNOLOGI PTT PADI DI JAWA TENGAH

Warsana dan Hartono

Abstrak

Temu lapang merupakan pertemuan antara peneliti, penyuluh dan petani untuk saling tukar menukar informasi teknologi terkait dengan teknologi pertanian yang telah dihasilkan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk membuka kesempatan bagi petani agar mendapatkan informasi teknologi hasil penelitian, membuka kesempatan bagi peneliti dan penyuluh untuk mendapatkan umpan balik dari hasil-hasil penelitiannya dan menyalurkan teknologi dikalangan petani secara lebih cepat. Kegiatan temu lapang diharapkan memberikan peningkatan pengetahuan petani terkait dengan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi. Pendekatan PTT diharapkan produktivitas meningkat, biaya produksi optimal, produk berdaya saing, dan lingkungan terpelihara. Selain itu pengembangan teknologi dengan pendekatan PTT menggunakan prinsip sinergisme terhadap produktivitas dan memenuhi prinsip agribisnis yang mengedepankan efisiensi. Komponen utama PTT padi yang diterapkan yaitu penggunaan varietas unggul dan teknik budidaya, meliputi waktu tanam, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit secara terpadu. Melalui pendekatan PTT padi perolehan hasil dapat mencapai 8,09-9,35 t/ha. Komponen teknologi utama untuk pengembangan PTT padi adalah penggunaan varietas unggul tahan terhadap hama penyakit blas leher, benih bermutu, pergiliran varietas, pemupukan berimbang, perbaikan fisik dan konservasi tanah, serta saat tanam pada awal musim hujan. Kegiatan Temu Lapang memberikan wacana dan bukti bahwa teknologi PTT merupakan pilihan yang lebih baik dalam budidaya padi, karena memberikan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Metode Temu Lapang memberikan dampak terhadap perubahan pengetahuan petani dalam PTT padi, yaitu adanya peningkatan pengetahuan petani tentang komponen teknologi PTT menjadi tinggi. Oleh karena itu, penggunaan varietas unggul baru (VUB) ditingkatkan petani tetap dilanjutkan dengan menjaga ketersediaan benih padi VUB yang sesuai dengan kebutuhan petani. Kedepan penerapan PTT ditingkatkan petani terus dipantau dan dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi ditingkat petani baik melalui percontohan pembuatan demplot maupun melalui pemberian brosur-brosur yang menjelaskan manfaat PTT padi.

1. PENDAHULUAN

Tanaman padi termasuk komoditas utama tanaman pangan atau unggulan nasional disamping jagung dan kedelai. Produksi padi di Indonesia saat ini belum mencapai titik optimal potensi yang ada oleh sebab itu masih ada peluang untuk meningkatkan produktivitasnya. Adapun rata-rata produktivitas padi nasional saat ini baru mencapai sekitar 4,65 t/ha, sedangkan potensi dapat mencapai 9 – 10 t/ha (Kementan, 2016). Hal ini disebabkan karena masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan produksi padi nasional antara lain: a). Penerapan varietas unggul masih terbatas, b) kondisi iklim yang cepat mengalami perubahan, c) ketersediaan air, d) ketersediaan pupuk yang

sering terlambat, c) penerapan teknologi budidaya belum optimal, d) serangan hama penyakit yang diakibatkan perlindungan tanaman umumnya belum dilakukan sesuai dengan pengendalian hama terpadu (PHT), e) sistem jarak tanam yang masih sempit. Salah satu inovasi teknologi Badan Litbang Pertanian untuk mengatasi masalah tersebut yaitu budidaya padi melalui teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT merupakan suatu pendekatan budidaya tanaman yang berdasarkan pada keseimbangan ekonomi dan ekologi, dengan tujuan utamanya adalah meraih keseimbangan antara input dan output, antara proses alami dan teknologi, dengan selalu mengingat keberlanjutan dari usahatani tersebut (Kementan, 2016).





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Kondisi sumberdaya manusia pedesaan yang memproduksi padi/petani saat ini memerlukan perhatian khusus karena pengetahuan petani yang sangat terbatas dalam hal inovasi PTT padi. Untuk mengatasi permasalahan ini dilakukan penyuluhan ditingkat petani dengan berbagai metode. Penyuluhan pada dasarnya adalah proses pembelajaran masyarakat yang bertujuan mencapai perubahan perilaku individu. Penyuluhan sebagai proses pendidikan artinya penyuluhan harus dapat membawa perubahan dalam perilaku (Slamet, 2003). PTT padi merupakan sebuah paket teknologi yang siap disebarkan (didiseminasikan) oleh penyuluh, melalui sebuah proses penyuluhan. Selanjutnya melalui proses, maka paket informasi teknologi tersebut akan diadopsi oleh petani. Strategi diseminasi yang efisien dan efektif merupakan komponen penting untuk menjamin akselerasi adopsi teknologi inovatif. Diseminasi merupakan cara dan proses penyampaian hasil-hasil teknologi kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan (Badan Litbang, 2011). Mengubah perilaku petani agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian, adalah misi terpenting dari penyuluhan. Menurut Abdullah (2008) bahwa, faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi inovasi adalah tepat tidaknya dalam menggunakan metode penyuluhan. Penggunaan metode yang efektif akan mempermudah untuk dipahami oleh petani. Salah satu metode penyuluhan yang sering digunakan adalah temu lapang (BPSDMP, 2010). Temu lapang merupakan pertemuan antara petani dengan peneliti dan penyuluh untuk saling tukar menukar informasi teknologi tentang teknologi yang dihasilkan oleh peneliti dan umpan balik dari petani. Tujuannya adalah untuk membuka kesempatan bagi petani untuk mendapatkan informasi teknologi hasil penelitian, membuka kesempatan bagi peneliti dan penyuluh untuk mendapatkan umpan balik

dari hasil-hasil penelitiannya dan menyalurkan teknologi kalangan petani secara lebih cepat (STPP, 2010). Metode temu lapang ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan teknologi PTT padi melalui penerapan pengelolaan tanaman padi terpadu (PTT padi): adalah suatu pendekatan ekoregional yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas dengan memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Dengan pendekatan PTT diharapkan produktivitas meningkat, biaya produksi optimal, produk berdaya saing, dan lingkungan terpelihara. Selain itu pengembangan teknologi dengan pendekatan PTT menggunakan prinsip sinergisme terhadap produktivitas dan memenuhi prinsip agribisnis yang mengedepankan efisiensi. Komponen utama PTT padi telah dinyatakan oleh Toha *et al* (2008) yaitu varietas unggul dan teknik budidaya yang meliputi waktu tanam, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit terpadu. Melalui pendekatan PTT padi perolehan hasil dapat mencapai 8,09-9,35 t/ha di Labuhan, Jawa Barat dan 8,70-9,60 t/ha di Boyolali, Jawa Tengah (Pani *et al*, 2008). Suhendrata *et al* (2007) menyatakan bahwa komponen teknologi utama untuk pengembangan PTT padi adalah penggunaan varietas unggul tahan terhadap hama penyakit blas leher, benih bermutu, pergiliran varietas, pemupukan berimbang, perbaikan fisik dan konservasi tanah, serta saat tanam pada awal musim hujan. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. PTT merupakan inovasi baru untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas padi. Teknologi intensifikasi padi bersifat spesifik lokasi, bergantung pada masalah yang akan diatasi (*demanddriven technology*). Komponen



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

teknologi PTT ditentukan bersama-sama petani melalui analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*). Komponen teknologi PTT dasar/*compulsory* adalah teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi. Komponen teknologi PTT pilihan adalah teknologi pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan. Komponen teknologi PTT pilihan dapat menjadi *compulsory* apabila hasil KKP (Kajian Kebutuhan dan Peluang) memprioritaskan komponen teknologi yang dimaksud menjadi keharusan untuk pemecahan masalah utama suatu wilayah, demikian pula sebaliknya bagi komponen teknologi dasar.

Pengkajian ini dilaksanakan di desa Bendungan, Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah dengan pertimbangan merupakan kawasan pengembangan kawasan komoditas padi. Kegiatan ini merupakan kegiatan SL-Mandiri Benih yaitu Sekolah Lapang Model Sistem Perbenihan Padi Berbasis Masyarakat yang dikembangkan untuk membantu petani mendapat benih bermutu dari varietas lokal atau varietas unggul yang sesuai dengan preferensi mereka dan memenuhi kebutuhan benih unggul di desa mereka terlebih dahulu dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan benih unggul di desa lain dan model ini merupakan salah satu alternatif untuk membangun kawasan mandiri benih. Kegiatan Temu lapang dilakukan pada bulan Nopember 2017 yang diikuti oleh kelompok tani desa Bendungan Kecamatan Simo Boyolali. Budidaya padi yang diterapkan adalah menggunakan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Pengumpulan data sebelum dan sesudah temu lapang dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner terhadap 20 orang petani sampel. Metode analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif kuantitatif yaitu pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan berdasarkan kategori dan dipersentasikan, analisis data dengan menggunakan matriks dan membuat kesimpulan umum berupa paparan

sederhana. Pengetahuan petani diukur terhadap teknologi (PTT) padi yang dilihat berdasarkan beberapa komponen, yaitu: (1) pengetahuan petani terhadap perbenihan padi dengan PTT, (2) pengetahuan petani terhadap persiapan lahan tanam perbenihan padi secara PTT, (3) pengetahuan petani terhadap penanaman benih padi di lahan tanam, (4) pengetahuan petani terhadap cara pemeliharaan pertanaman benih padi yang sesuai SOP, dan (5) pengetahuan petani terhadap cara pemanenan benih padi

.Pengkategorian nilai skor didasarkan pada rumus interval (Dajan, 1996), yaitu :

$$I = J/K$$

Dimana:

I = Interval kelas

J= jarak antara skor maksimum dan minimum

K= Banyaknya kelas yang digunakan. Penilaian skor perubahan pengetahuan petani responden diukur berdasarkan nilai masing-masing komponen berdasarkan nilai skor yang ada secara keseluruhan komponen teknologi PTT yang diterapkan yaitu nilai skor rata-rata terendah dan tertinggi dari masing-masing komponen teknologi dan juga banyaknya kelas (interval) skor yang digunakan, yaitu : 1). Rendah (20 – 46), sedang (47-73) dan Tinggi (74 – 100).

Karakteristik Petani Responden Umur petani berpengaruh kepada kemampuan belajar petani, semakin tinggi umur petani maka kemampuan belajar akan semakin menurun. Menurut Daniel (2001) bahwa, tenaga kerja merupakan penduduk potensial yang dapat menghasilkan barang atau jasa, yaitu yang berumur antara 15 – 64 tahun . Umur responden di Desa Bendungan Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel 1. Dominan umur responden berada pada umur potensial yaitu 50% berada pada umur 41 – 60 tahun dan umur 21- 40 tahun sebanyak 40 %. Menurut pendapat Mardikanto (1993) bahwa umur akan



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

berpengaruh kepada tingkat kematangan seseorang (baik kematangan fisik maupun emosional). Makin muda umur seseorang pelaku utama biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman soal adopsi inovasi tersebut. Dilihat dari tingkat umur responden yang mengikuti temu lapang kegiatan Mandiri Benih dengan teknologi PTT di desa Bendungan dapat diketahui bahwa umur responden memiliki umur yang produktif untuk mengelola usaha tani mereka, sehingga diharapkan petani mampu menerapkan inovasi teknologi PTT untuk menghasilkan benih bermutu dibawah pendampingan BPTP Jawa Tengah dan dibawah pengawasan BPSB Kabupaten Boyolali. Lihat tabel 1.

Tabel 1. Umur petani responden Desa Bendungan, Kec. Simo, Kab. Boyolali, Tahun 2017.

No	Klasifikasi Umur	Umur Petani	
		Jumlah Petani (orang)	Prosentase (%)
1	0- 20	0	00.00
2	21- 40	8	40.00
3	41 - 60	10	50.00
4	61 - 80	2	10.00
	Jumlah	20	100.00

Sumber data : Data Primer

Tingkat pendidikan pelaku utama umumnya akan mempengaruhi daya penalaran maupun daya pikir untuk meningkatkan keadaan ekonomi keluarga tani sehingga dapat mencapai kesejahteraannya, tingkat pendidikan akan berpengaruh pula terhadap pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk usahatani terutama dalam mengadopsi teknologi yang ada dan tampak memberikan hasil nyata. Faktor pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena yang meletakkan dasar pengertian konsep moral dalam diri individu (Istiqomah,1999). Pendidikan

merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Petani / pelaku utama usaha tani yang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melakukan adopsi. Tingkat pendidikan rendah pada umumnya kurang menyenangkan perubahan inovasi teknologi yang biasanya mereka lakukan. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 4 orang responden petani berpendidikan SD (20 %), yang dapat dikatakan memiliki pendidikan rendah, faktor pendidikan berpengaruh kemampuan petani dalam menerima dan memahami perubahan dan penerapan inovasi teknologi usaha tani yang dikelola, namun diharapkan dengan melakukan pelatihan maupun pendidikan non formal lainnya seperti pelaksanaan demplot, pola pikir dan pengetahuan petani dapat meningkat dan menerapkan teknologi yang diterapkan, tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 orang dari 20 orang responden (50 %) yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 4 orang (20 %) dan Perguruan Tinggi (PT) sebesar 10 %. Dari tingkat pendidikan petani ini diharapkan penerapan inovasi teknologi PTT pada usaha tani ini dapat terlaksana dengan baik sesuai standar yang ditetapkan. Lihat tabel 2. Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bendungan, Kec. Simo, Kab. Boyolali, Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Umur Petani	
		Jumlah Petani (orang)	Prosentase (%)
1	SD	4	20
2	SMP	10	50
3	SMA	4	20
4	PT	2	10
	Total	20	100

Sumber data : Data Primer

Perubahan Pengetahuan Petani terhadap Inovasi PTT dalam Temu Lapang

Hal yang terpenting dari pelaksanaan



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

kegiatan di lapang adalah memberikan percontohan lapang kepada petani terhadap inovasi teknologi pertanian yang akan diterapkan di lapang dan memberikan sosialisasi bahwa teknologi yang akan diterapkan sangat bermanfaat bagi peningkatan produktivitas dan kualitas usaha tani mereka dan juga penarapannya dapat dilakukan ditingkat usaha tani mereka, sehingga pelaksanaan kegiatan ini mampu mengubah perilaku petani agar mereka mampu dan mau menerapkan inovasi teknologi tersebut.

Pengetahuan yang didapatkan merupakan titik awal terbangunnya persepsi / pandangan merek terhadap teknologi tersebut yang akan membentuk sikap mereka setuju terhadap teknologi tersebut yang pada akhirnya akan terbangun sikap dan perbuatan yang menerima dan melakukan inovasi teknologi tersebut. Menurut Sudarta (2002) bahwa dalam mengakselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan petani mempunyai arti penting karena pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian, dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani yang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu teknologi akan mampu dan menguasai penerapan teknologi yang disampaikan.

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan pengetahuannya, karena sasaran diseminasi terhadap inovasi teknologi pertanian sangat beragam yaitu dalam hal karakteristik individu, lingkungan fisik dan sosialnya, kebutuhannya, motivasi serta tujuan yang diinginkan. Dari hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi PTT di desa Bendungan, Kecamatan Simo< Kabupaten Boyolali diketahui bahwa pada saat sebelum Sosialisasi kegiatan Temu Lapang, tingkat pengetahuan petani terhadap PTT budidaya Padi masuk dalam kategori rendah (20 %) dan dari hasil penerapan Sekolah Lapang perihal penerapan PTT untuk menghasilkan perbenihan padi,

pengetahuan petani meningkat menjadi 80 % artinya petani peserta memperoleh peningkatan pengetahuan dari penerapan inovasi teknologi PTT dari 20 % (4 orang petani) yang mengetahui PTT terjadi peningkatan menjadi 80%, jadi ada penambahan 16 orang lagi yang mengerti pentingnya penerapan PTT pada usaha tani padi. walaupun para petani umumnya sebagian sudah mendengar tentang PTT padi dari tetangga desa namun mereka ada yang menerapkan dan ada yang belum menerapkan PTT padi di lahan usaha taninya karena terbatasnya sosialisasi inovasi PTT di desanya, baik itu secara demplot, demfarm maupun kegiatan penyuluhan lainnya. Dari hasil temu lapang ini, melalui kuisisioner yang diisi oleh petani diketahui bahwa ada terjadi peningkatan pengetahuan petani terhadap teknologi PTT, terutama perihal penggunaan varietas unggul baru (VUB), pengelolaan tanah yang sempurna, jarak tanam jajar legowo 2 :1, penggunaan seed treatment (pengendalian hama pada dengan perlakuan benih) umur tanaman saat dipindahkan, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit tanaman padi terpadu, penggunaan pupuk organik maupun hayati, Dari hasil temu lapang dengan menggunakan kuisisioner pre test maupun post test dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan petani mengenai inovasi PTT tanaman padi, yaitu terjadi peningkatan pengetahuan petani responden yang menyatakan bahwa dengan teknologi PTT padi, dapat diperoleh peningkatan produktivitas, efisiensi biaya maupun peningkatan kualitas hasil tanaman, karena petani diajarkan untuk menjadi pengawas di usaha taninya secara teratur sehingga diketahui apakah tanaman terserang hama dan penyakit atau tanaman perlu saatnya untuk dipupuk, disiangi maupun dilakukan pengendalian dengan kimiawi atau tidak. Dari hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan petani meningkat dalam penerapan inovasi PTT padi di lokasi usahanya dan akan menerapkan pada usaha tani berikutnya, karena dirasakan manfaat



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

PTT yaitu adanya peningkatan produktivitas usaha tani dan efisiensi biaya usaha tani. Lihat Tabel 3 dan Tabel 4.

Dari tabel 3 diketahui bahwa rata-rata sebahagian petani responden di desa Bendungan Kecamatan Simo sebelum dilakukannya kegiatan Mandiri Benih padi sudah mengetahui dan menerapkan PTT pada usaha tani sawahnya (20 %) dan sebahagian lagi belum melakukan penerapan teknologi PTT pada usaha tani, masih menerapkan budidaya tanaman padi seperti yang selama ini mereka ketahui, sehingga melalui kegiatan perbenihan padi ini penerapan teknologi PTT ini mampu meningkatkan pengetahuan petani responden sebesar 80 % lagi, artinya sebelum temu lapang petani responden yang mengetahui teknologi PTT ini sebanyak 4 orang saja setelah dilakukan pendampingan dan pelaksanaan kegiatan inovasi PTT melalui kegiatan Mandiri Benih meningkat menjadi 20 orang. Secara kuantitas pengetahuan tentang PTT meningkat demikian juga penerapan komponen PTT diketahui dan diterapkan petani karena menurut pengamatan mereka mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil. Lihat Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Pengetahuan Petani terhadap Penerapan Teknologi PTT Pada TemuLapang melalui SL-Mandiri Benih di Desa Bendungan, Kec. Simo, Kab. Boyolali Tahun 2017.

No	Komponen Teknologi	Sebelum	Peningkatan	
		Temu L Setelah Temu L	L	
		Jumlah (orang)	Jumlah (orang)	(%)
1	Pengenalan PTT	4	16	80
1	Penggunaan	4	16	80

aan

Varietas

2 Pemupukan 6 14 70

3 Jarak Tanam 4 16 80

4 Pengendalian OPT 4 16 80

OPT

Sumber data : Data Primer

Berdasarkan pengetahuan petani terhadap teknologi PTT padi, apakah termasuk klasifikasi tinggi, rendah dan sedang, dapat diketahui melalui pemberian dan penilaian skor pada perubahan tingkat pengetahuan petani terhadap PTT sebelum dilakukan Temu Lapang (sebelum penerapan) dan setelah dilakukan temu lapang (panen). Adapun klasifikasi penilaian skor tingkat pengetahuan petani adalah sebagai berikut :

1. Rendah (20 -46)= Rendah

2. Sedang (47- 73) = sedang

3. Tinggi (74- 100) = Tinggi

Dari hasil perhitungan penilaian skor terhadap peningkatan pengetahuan petani responden dapat diketahui bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan petani terhadap inovasi komponen PTT yang diterapkan adalah tinggi (80 %), Dari hasil analisis penilaian skor dapat diketahui bahwa petani responden sangat antusias terhadap teknologi PTT dan ingin menerapkannya pada musim tanam berikutnya dengan hasil benih yang mereka hasilkan yaitu Inpari 33 karena memberikan produktivitas yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih mudah dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, kecuali untuk tingkat pemupukan yang direkomendasikan oleh teknologi PTT sebanyak 200 kg urea/ha, 300 kg ponska/ha dan 100 kg pupuk organik 1000kg/ha. dirasakan masih kurang disebabkan petani menginginkan dosis pemupukan lebih besar dari yang direkomendasikan oleh PTT. Lihat Tabel 5



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Tabel 5. Peningkatan Pengetahuan Petani terhadap Penerapan Teknologi PTT Pada Temu Lapang melalui SL-Mandiri Benih di Desa Bendungan, Kec. Simo- Boyolali Tahun 2017.

No	Komponen Teknologi	Sebelum Temu L	Penin L	Penin gkata n	Penin gkata n
		Setelah Temu L	Jumlah (or an g)	(%)	Peng etahu an
1	Pengenal PTT	4	16	80	Tinggi
2	Penggunaan Varietas	4	16	80	Tinggi
3	Pemupukan	6	14	70	Sedang
4	Jarak Tanam	4	16	80	Tinggi
5	Pengendalian OPT	4	16	80	Tinggi

Sumber data : Data Primer

2. KESIMPULAN

- Penerapan budidaya tanam padi dengan teknologi PTT memberikan peningkatan produktivitas usaha tani padi dan juga usaha tani
- Kegiatan Temu Lapang memberikan wacana dan bukti bahwa teknologi PTT memberikan pilihan yang lebih baik dalam budidaya padi, karena memberikan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani.
- Penggunaan VUB ditingkat petani tetap dilanjutkan dengan menjaga ketersediaan benih padi VUB yang sesuai dengan kebutuhan petani

D. Metode Temu Lapang memberikan dampak terhadap perubahan pengetahuan petani dalam PTT padi. Yaitu adanya peningkatan pengetahuan petani tentang komponen teknologi PTT menjadi tinggi.

3. DAFTAR PUSTAKA

- Azwir, R. 2009. Peningkatan Produktivitas Padi sawah dengan perbaikan teknologi budidaya. Jurnal Akta Agrosia 12 (2) : 212 -218.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007. Prospek dan Arah Pengembangan
- Agribisnis Padi. Edisi Kedua. Jakarta : Kementerian Pertanian
- Balitbangtan. 2010. Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Balitbangtan, 2010. Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Dajan, A. 1996. Pengantar Metode Statistik Jilid II, Penerbit LP3S, Jakarta
- Kementerian Pertanian RI, 2016. Pedoman Teknis Penguatan Desa Mandiri, tahun 2016
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Universitas Sebelas press, Surakarta
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2016. Panduan Umum Sekolah Lapang Model Desa Mandiri Benih Padi, Jagung dan Kedelai.
- Partohardjono, S, et al., 1999. Produktivitas Lahan Sawah dan Efisiensi Penggunaan Pupuk Dalam Masalah dan Hasil Perolehan Padi. Risalah Lokakarya Penelitian Padi Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Suryana, A., Suyanto, S. Abdurachman, I.P. Wardana, H. Suembiring, dan I.N. Widiarta. 2007. Pengolaan Tanaman





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi.
Badan Penelitian dan Pengembangan

Pertanian. Deptan. Jakarta. 40p.

KKIN 2019

